

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **A. Latar Belakang**

Laporan keuangan merupakan peran penting dalam pengambilan keputusan, karena di dalamnya terkandung informasi mengenai kinerja perusahaan, posisi keuangan, dan perubahan posisi keuangan yang bermanfaat bagi berbagai pihak. Banyak pihak yang berkepentingan terhadap laporan tersebut seperti manajemen, investor, kreditur, pemerintah, masyarakat, dan lainnya (Ikatan Akuntansi Indonesia, 2009).

Laporan keuangan akan bermanfaat memenuhi 4 kriteria kualitatif, yaitu relevan, dapat dipahami, dapat diandalkan, dan dapat diperbandingkan. Informasi laporan keuangan dapat dikatakan relevan jika laporan keuangan tersebut telah disajikan dengan akurat dan tepat waktu. Salah satu kendala dalam menyajikan laporan keuangan tepat waktu adalah adanya keharusan laporan keuangan diaudit oleh auditor (Sastrawan dan Yenni, 2016). Keterlambatan pelaporan keuangan yang melebihi batas dari 90 hari sejak tahun buku berakhir itulah yang disebut *audit report lag*.

*Audit report lag* ternyata masih menjadi masalah tahunan. Terbukti dari informasi yang diperoleh dari tahun ke tahun masih banyak perusahaan yang terlambat menyampaikan laporan keuangan yang telah di audit. Tabel 1.1 menyajikan fakta keterlambatan penyampaian laporan keuangan emiten tahun 2010-2015 ke Bapepam-LK.

Tabel 1.1  
Jumlah Emiten Yang Terlambat Menyampaikan Laporan Keuangan Audit

Tahun	Jumlah Emiten
2010	62
2011	54
2012	52
2013	49
2014	52
2015	63

Sumber : *www.Idx.co.id*

Berdasarkan artikel yang dibaca terdapat 5 emiten mendapatkan penghentian sementara perdagangan efek di pasar regular dan pasar tunai sejak tanggal 30 Juni 2015 karena tidak memenuhi kewajiban menyampaikan laporan keuangan secara tepat waktu. Dari tabel diatas pada tahun 2014 terdapat 52 perusahaan yang mengalami keterlambatan salah satunya adalah PT. Eterindo Wahanatama Tbk. Perusahaan ini memiliki total hutang sebesar 1,029,096 yang melebihi total ekuitasnya yang hanya sebesar 301,952. Dengan kata lain perusahaan tersebut memiliki tingkat leverage yang tinggi yaitu sebesar 3,40 dengan tingkat keterlambatan pelaporan keuangan sebesar 120 hari. Perusahaan ini merupakan perusahaan berskala kecil, di mana total asetnya tidak melebihi 100 miliar, sehingga ada kemungkinan perusahaan tersebut tidak memiliki sistem pengendalian internal yang baik dibandingkan perusahaan berskala besar.

Bapepam telah mewajibkan setiap emiten dan perusahaan publik yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia untuk menyampaikan laporan keuangan tahunan yang disertai dengan laporan auditor independen kepada Bapepam dan LK paling lama 3 bulan (90 hari) setelah tanggal tahun buku berakhir. Perusahaan yang terlambat menyampaikan laporan keuangannya akan dikenakan sanksi administratif sesuai dengan Peraturan Pemerintah No 45 Tahun 1995 tentang Penyelenggaraan Kegiatan di Bidang Pasar Modal. Dengan adanya sanksi tersebut diharapkan perusahaan dapat meminimalisir keterlambatan penyampaian laporan keuangan, namun pada kenyataannya masih ada perusahaan yang terlambat dalam menyampaikan laporan tahunannya.

Keterlambatan pelaporan keuangan yang terjadi dapat mengakibatkan laporan keuangan tersebut akan kehilangan informasinya dan akan menyebabkan harga saham menjadi tidak stabil, serta dapat diartikan oleh investor sebagai *bad news* atau sinyal buruk bagi perusahaan tersebut karena tidak tersedia saat dibutuhkan dalam mengambil keputusan. Dalam artikel bisnis yang dibuatnya, Tohir mengemukakan bahwa semakin lama audit report lag maka akan memberikan sinyal buruk bagi pasar karena laporan keuangan akan kehilangan relevansi dan manfaatnya dalam pengambilan keputusan. Semakin lama *audit report lag* juga menyebabkan harga saham yang tidak stabil sehingga investor dapat mengartikan bahwa lamanya *audit report lag* disebabkan karena memiliki *bad news* sehingga tidak segera mempublikasikan laporan keuangannya. Sejalan dengan Tohir, Givoly dan Palmon (1982) dalam M. Syafrudin (2004) menyatakan bahwa lamanya *audit report lag* memberikan sinyal bahwa perusahaan memiliki

berita buruk sehingga tidak dapat mempublikasikan laporan keuangan secara tepat waktu.

Selain sinyal buruk diartikan sebagai tidak tersedianya informasi saat dibutuhkan oleh investor maupun kreditur dalam mengambil keputusan, sinyal buruk juga mengindikasikan adanya masalah pada kondisi perusahaan. Salah satu masalahnya adalah perusahaan sedang mengalami kesulitan keuangan. Kesulitan keuangan perusahaan adalah suatu kondisi perusahaan yang tidak dapat memenuhi kewajibannya dan akan berdampak menjadi kerugian perusahaan. Perusahaan yang mengalami kesulitan keuangan cenderung memiliki tingkat rasio leverage yang tinggi yang dapat dilihat melalui perbandingan antara hutang dengan total ekuitas yang dimiliki perusahaan. Tingkat *leverage* yang tinggi mencerminkan tingginya resiko keuangan perusahaan. Resiko keuangan perusahaan yang tinggi dapat diartikan bahwa perusahaan sedang mengalami kesulitan keuangan sehingga akan memperpanjang *audit report lag* dan mengakibatkan keterlambatan pelaporan keuangan dikarenakan manajemen harus menekan tingkat *leverage* yang diprosikan *debt to equity ratio* serendah-rendahnya sehingga akan menunda publikasi laporan keuangan perusahaan.

Penelitian dari Nesia (2014) *debt to equity ratio* yang tinggi serta resiko keuangan yang tinggi akan membuat *audit report lag* semakin lama karena manajemen harus menekan *debt equity ratio* serendah-rendahnya. Sejalan dengan penelitian Nesia, Apriliani dan Bambang (2015), Subawa dan Dwianan(2016), dan Devi dan Budiarta (2014) menunjukkan bahwa *leverage* yang diprosikan *debt to equity ratio* berpengaruh terhadap *audit report lag*. Sedangkan menurut

Hesti (2011) walaupun *debt to equity ratio* dan resiko keuangan perusahaan tinggi belum tentu akan memperpanjang *audit report lag* karena perusahaan cenderung mendesak auditor untuk menyelesaikan audit lebih cepat dikarenakan perusahaan dimonitor langsung oleh para *stakeholder* yang mengawasi tingkat resiko dalam pengendalian modal mereka serta ingin melihat kinerja perusahaan. Sejalan dengan Hesti, Novita (2001), Greta dan Rutji (2012), dan Permata (2016) menunjukkan bahwa *debt to equity ratio* tidak berpengaruh terhadap *audit report lag*.

Dari beberapa penelitian tersebut masih menunjukkan hasil yang bervariasi sehingga peneliti mengkaji kembali variabel yang diduga menjadi variabel moderasi pengaruh antara *leverage* terhadap keterlambatan pelaporan keuangan. Ukuran perusahaan diduga menjadi variabel moderasi antara *leverage* dengan keterlambatan pelaporan keuangan karena ukuran perusahaan secara langsung mencerminkan tinggi rendahnya aktivitas operasi suatu perusahaan dan biasanya semakin besar ukuran perusahaan maka semakin besar aktivitasnya, sehingga ukuran perusahaan dapat dikaitkan dengan besar atau kecilnya kekayaan yang dimiliki oleh perusahaan.

Besar kecilnya ukuran perusahaan sangat mempengaruhi manajemen dalam menjalankan kegiatan operasionalnya, sehingga perusahaan bisa menentukan tingkat seberapa mudah perusahaan memperoleh dana dari pasar modal. Semakin besar ukuran perusahaan maka kebutuhan dana juga akan semakin besar dan salah satunya dapat berasal dari pendanaan eksternal yaitu hutang sehingga semakin besar perusahaan cenderung akan mendanai aktivitasnya

dengan hutang yang dapat menyebabkan tingkat *leverage* yang tinggi. Tingkat *leverage* yang tinggi akan mengakibatkan resiko keuangan perusahaan juga tinggi. Resiko keuangan yang tinggi mengindikasikan adanya sinyal buruk bagi perusahaan dan membuat pihak manajemen ataupun auditor menunda menyampaikan laporan keuangan untuk melakukan upaya perbaikan sehingga menyebabkan keterlambatan pelaporan keuangan.

Subawa,dkk (2016) melakukan penelitian mengenai pengaruh opini auditor, profitabilitas, *debt equity ratio* terhadap *audit delay* dengan ukuran perusahaan sebagai pemoderasi. Hasil penelitiannya menunjukkan bahwa opini audit, profitabilitas, *debt to equity ratio* berpengaruh terhadap audit delay, ukuran perusahaan memoderasi opini audit terhadap *audit delay* dan ukuran perusahaan tidak memoderasi profitabilitas dan *debt to equity ratio* terhadap *audit delay*. Penelitian Kusri (2012) menyatakan bahwa ukuran perusahaan berpengaruh terhadap kebijakan hutang yang diprosikan *debt to total asset*. Menurut Inneke (2016) dan Chasanah (2016) ukuran perusahaan berpengaruh terhadap *audit report lag*.

## **B. Perumusan Masalah**

Berdasarkan uraian mengenai latar belakang masalah diatas, maka rumusan masalahnya adalah apakah tingkat *leverage* berpengaruh terhadap keterlambatan pelaporan keuangan dengan ukuran perusahaan sebagai variabel moderasi ?

### **C. Tujuan Penelitian**

Berdasarkan rumusan masalah yang ada, maka tujuan penelitian ini adalah untuk menguji secara empiris bahwa tingkat *leverage* berpengaruh terhadap keterlambatan pelaporan keuangan dengan ukuran perusahaan sebagai variabel moderasi.

### **D. Manfaat Penelitian**

Manfaat dari penelitian ini adalah:

#### **A. Bagi Perusahaan**

Hasil penelitian ini diharapkan dapat dijadikan sebagai sumber bagi perusahaan dalam usaha meningkatkan ketepatan waktu publikasi laporan keuangan kepada publik

#### **B. Bagi Investor**

Hasil penelitian ini diharapkan dapat digunakan sebagai informasi dalam pengambilan keputusan perusahaan mana yang akan diambil untuk berinvestasi.

### **E. Sistematika Penulisan**

Untuk mempermudah penyusunan skripsi ini, peneliti akan menguraikan sistematika penulisan masing-masing bab, yaitu sebagai berikut :

**BAB I                   PENDAHULUAN**

Dalam bab ini diuraikan tentang latar belakang, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, dan sistematika penulisan.

**BAB II                   LANDASAN TEORI**

Dalam bab ini diuraikan tentang teori-teori yang berhubungan dengan topik pembahasan skripsi, disertai dengan penelitian terdahulu, model pemikiran, dan pengembangan hipotesis.

**BAB III                 METODE PENELITIAN**

Dalam bab ini diuraikan secara terperinci mengenai jenis penelitian, populasi, dan teknik pengambilan sampel, jenis data penelitian, teknik pengumpulan data, definisi variabel dan pengukuran, dan teknik analisis data.

**BAB IV                 HASIL DAN PEMBAHASAN**

Dalam bab ini dibahas mengenai analisis data sekunder yang telah diperoleh dan pembahasan hasil dari analisis yang telah dilakukan.

**BAB V                   PENUTUP**

Dalam bab ini diuraikan simpulan yang merupakan hasil atas rumusan masalah dalam penelitian ini, keterbatasan yang ditemukan setelah dilakukan analisis, dan saran bagi penelitian selanjutnya.